

KONSTRUKSI MAKNA *DARK JOKES* : STUDI KASUS PENIKMAT *STAND-UP COMEDY* DI KALANGAN PELAJAR SURAKARTA

Rama Mauliddian Panuluh^{1*}, Bagas Narendra Parahita²

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
email: ramamaupan@student.uns.ac.id

Abstract

Surakarta is widely recognized as a cultural city that upholds politeness, harmony, and traditional values such as guyub rukun and ewuh pakewuh. Within this context of strong cultural etiquette, the presence of dark jokes in stand-up comedy performances has surprisingly drawn interest from students as audience. Using a qualitative approach and case study method, this research explores how dark jokes are socially constructed and the factors influencing their acceptance among student audiences in Surakarta. Findings reveal that dark jokes are not merely seen as entertainment, but as a means to express social unease and critique taboo issues. The construction of meaning follows the stages of externalization, objectivation, and internalization, as outlined in Berger and Luckmann's theory of social construction. Acceptance is influenced by local cultural background, audience segmentation, comedians' personal experiences, the social function of humor, exposure levels, ethical boundaries, and material curation. This phenomenon reflects an ongoing negotiation between popular cultural expression and traditional values in the minds of Surakarta's younger generation.

Keywords: *Social Construction, Dark Jokes, Stand-Up Comedy, Student.*

Abstrak

Surakarta dikenal sebagai kota budaya yang menjunjung tinggi sopan santun, keselarasan, dan nilai-nilai tradisional seperti guyub rukun dan ewuh pakewuh. Di tengah karakter budaya yang menjunjung keharmonisan tersebut, kehadiran dark jokes dalam pertunjukan stand-up comedy justru menarik perhatian pelajar sebagai audiens. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menggali konstruksi makna dark jokes serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaannya di kalangan pelajar penikmat stand-up comedy di Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa dark jokes dimaknai bukan semata sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk ekspresi keresahan sosial dan kritik terhadap isu-isu tabu. Proses pembentukan makna berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Penerimaan terhadap dark jokes dipengaruhi oleh latar belakang budaya lokal, segmentasi audiens, pengalaman personal komika, fungsi sosial humor, tingkat paparan, batasan etika, serta kurasi materi. Fenomena ini memperlihatkan adanya negosiasi antara ekspresi budaya populer dan nilai-nilai tradisional dalam benak generasi muda Surakarta.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Dark Jokes, Stand-Up Comedy, Pelajar.

PENDAHULUAN

Komedi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas dalam masyarakat, yang secara spontan mampu menghadirkan tawa dan kelegaan bagi audiensnya. Di antara berbagai bentuk komedi yang berkembang, *stand-up comedy* telah menjadi salah satu yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Meski terbilang baru sebagai fenomena populer, format pertunjukan ini berhasil menarik perhatian publik melalui pendekatannya yang personal dan sering kali berangkat dari keresahan-keresahan individual terhadap fenomena sosial yang kemudian diolah

dengan sudut pandang segar. Sebenarnya, cikal bakal *stand-up comedy* di Indonesia dapat ditelusuri hingga era 1950-an, ketika Bing Slamet memenangkan lomba komedi tunggal pada tahun 1953. Kebangkitan kembali *stand-up comedy* terjadi di awal 2000-an melalui figur-figur seperti Taufik Savalas dan Pandji Pragiwaksono, yang membuka jalan bagi generasi komika berikutnya (Hakim et al., 2022). Era ini menjadi titik balik kebangkitan *stand-up comedy* di kalangan masyarakat Indonesia.

Salah satu sub-genre yang belakangan mendapat sorotan dalam pertunjukan *stand-up comedy* di Indonesia adalah *dark jokes*, atau humor gelap. Jenis

humor ini dikenal karena mengangkat tema-tema yang dianggap sensitif atau tabu dalam wacana publik, seperti kematian, penyakit, diskriminasi, hingga isu sosial lainnya (Hawari et al., 2022). *Dark jokes* berkembang pesat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, dan menjadi salah satu bentuk ekspresi komedi yang sarat kontroversi. Di satu sisi, humor ini dipandang sebagai wujud kebebasan berekspresi dan kreativitas intelektual; di sisi lain, ia kerap memunculkan perdebatan etis terkait batasan humor dalam masyarakat. Sebagian penikmat melihat *dark jokes* sebagai bentuk kritik sosial yang cerdas dan menyegarkan, sementara yang lain menganggapnya ofensif, tidak sensitif, atau bahkan menyakitkan (Agushar & Sukendro, 2022). Penerimaan terhadap jenis humor ini dipengaruhi oleh berbagai hal sehingga sangat menarik untuk di kaji lebih mendalam.

Kota Surakarta, yang juga dikenal sebagai Solo, memiliki budaya dan norma sosial yang begitu mengakar kuat. Hal ini tercermin dari nilai-nilai seperti *guyub rukun* (hidup selaras) dan *ewuh pakewuh* (saling menghargai), yang dirumuskan oleh komunitas Solo Bersimfoni sebagai bagian dari budaya Jawa yang hingga kini menjadi pedoman hidup masyarakat setempat dan diwariskan sebagai bentuk kearifan lokal (Alsuci et al., 2021). Nilai-nilai tersebut terangkum dalam konsep *hasthalaku* yang dirumuskan oleh komunitas Solo Bersimfoni. *Hasthalaku* sendiri merupakan elemen penting dalam budaya dan tatanan sosial masyarakat Surakarta, terdiri atas delapan nilai utama yang bertujuan menumbuhkan keharmonisan dan mempererat solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi empati, kesederhanaan, kelembutan, keakraban, gotong royong, keselarasan, saling menghormati, serta penghargaan (Pujihastuti et al., 2023). Berbagai nilai tersebut menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Penerimaan terhadap *dark jokes* di Surakarta sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya masyarakatnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat dengan orientasi budaya yang lebih terbuka cenderung lebih akomodatif terhadap *dark jokes* dibandingkan masyarakat yang konservatif atau religius (Hawari et al., 2022). Meskipun Surakarta dikenal sebagai kota yang menjunjung tinggi tradisi dan etika lokal, tidak berarti seluruh lapisan masyarakat menolak

kehadiran *dark jokes*. Kalangan muda, khususnya pelajar, justru menunjukkan minat terhadap humor ini. Hal tersebut tampak dalam pengamatan penulis terhadap pertunjukan komunitas *Stand Up Indo Solo*, di mana pelajar dari tingkat SMA hingga mahasiswa tampak menikmati materi-materi *dark jokes* yang dibawakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi, yang menunjukkan audiens rata-rata pelajar (SMA dan Mahasiswa) menunjukkan respon penerimaan berupa tawa, dan wawancara lapangan kepada sejumlah pelajar (SMA dan Mahasiswa) menyatakan bahwa mereka menikmati materi-materi *dark jokes* yang dibahas di bagian selanjutnya di dalam artikel ini. Fakta ini menimbulkan pertanyaan penting, yaitu bagaimana pelajar Surakarta membentuk pemahaman dan makna terhadap *dark jokes* dalam bingkai budaya mereka sendiri yang kemudian akan menjadi fokus penelitian ini.

Di kalangan pelajar Surakarta, yang meliputi pelajar SMA hingga mahasiswa, *dark jokes* menyuguhkan daya tarik tersendiri untuk dipelajari karena memunculkan dilema tersendiri dalam proses penafsirannya. Sebagai generasi terpelajar yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial, mereka tidak hanya menjadikan humor ini sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai bentuk refleksi terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Paparan terhadap *dark jokes*, baik dari media sosial maupun panggung *stand-up comedy*, membuat mereka harus menavigasi antara rasa lucu dan kepekaan sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Surakarta turut membentuk kerangka bagaimana pelajar memahami komedi tersebut, menjadikan respon mereka sangat beragam, mulai dari penerimaan kritis hingga kekhawatiran terhadap batas-batas etis yang dilanggar.

Fenomena penggunaan *dark jokes* dalam komunitas *stand-up comedy* di Surakarta membuka ruang untuk eksplorasi yang lebih mendalam. Sebagai kota yang multikultural dan multietnis (Purbasari & Suharno, 2019), Surakarta menghadirkan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana humor jenis ini diproduksi, dikonsumsi, dan dimaknai oleh pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana para komika meramu materi *dark jokes*, bagaimana pelajar meresponnya, serta apa yang hal ini ungkapkan tentang dinamika sosial yang terjadi di balik tawa. Secara lebih luas, kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat Indonesia menyikapi humor yang bersifat provokatif atau kontroversial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana *dark jokes* dikonstruksi dan diterima dalam konteks sosial budaya yang spesifik. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih fokus pada dampak unsur kebahasaan dari humor jenis ini, penelitian ini akan menekankan pada proses sosial yang terlibat dalam pembentukan makna *dark jokes* di lingkungan sosial yang spesifik, seperti di Surakarta. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan relevan bagi komunitas *stand-up comedy*, tetapi juga bagi studi-studi sosiologi budaya, komunikasi, dan etika dalam konteks humor.

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk memahami fenomena ini. Teori ini memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi (penyampaian gagasan ke ranah publik), objektivasi (penerimaan sosial atas gagasan tersebut), dan internalisasi (penerimaan personal yang membentuk kesadaran individu) (Berger & Luckmann, 1990). Proses ini menjadi landasan untuk menggali bagaimana pelajar memaknai *dark jokes*—apakah humor ini diterima sebagai hiburan semata, sebagai bentuk kritik sosial, atau justru sebagai ancaman terhadap nilai budaya yang mereka anut. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memperoleh makna sosial dari *dark jokes* di kalangan pelajar Surakarta, dengan mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada pelajar, komika, dan manajer komunitas Stand Up Indo Solo.

Penelitian ini dibatasi pada konstruksi makna *dark jokes* yang diterima dan dipahami oleh penikmat *stand-up comedy* di kalangan pelajar di Surakarta, dengan fokus pada persepsi, interpretasi, serta respons emosional mereka terhadap materi humor yang mengandung unsur tabu, sarkasme, dan ironi gelap. Studi ini hanya mencakup satu komunitas *stand-up comedy*, yaitu Stand Up Indo Solo, sehingga hasil penelitian terbatas pada konteks dan dinamika komunitas tersebut. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini melakukan triangulasi dengan wawancara mendalam kepada komika dan manajer Stand Up Indo Solo sebagai sumber tambahan, sehingga perspektif produksi dan manajerial turut menjadi

bagian dari analisis. Penelitian tidak menganalisis *dark jokes* di luar konteks *stand-up comedy* maupun di kelompok usia atau demografi lain, sehingga generalisasi hasil hanya berlaku pada populasi pelajar di wilayah Surakarta yang merupakan penikmat dalam komunitas tersebut. Pendekatan ini juga tidak mempertimbangkan pengaruh media sosial atau konteks budaya luas di luar interaksi langsung dalam pertunjukan *stand-up comedy*.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam konstruksi makna *dark jokes* di kalangan pelajar penikmat *stand-up comedy* di Surakarta. Studi kasus dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata secara mendetail, terutama saat batas antara fenomena dan konteks sosialnya sulit ditentukan secara tegas (Poltak & Widjaja, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti ingin memahami bagaimana pelajar Surakarta memaknai *dark jokes*, baik sebagai bentuk hiburan, kritik sosial, atau bahkan sebagai wujud ekspresi kegelisahan kultural mereka. Lokasi utama penelitian ini adalah acara *stand-up comedy* yang diselenggarakan oleh komunitas Stand Up Indo Surakarta, di mana *dark jokes* kerap kali menjadi bagian dari materi yang dibawakan. Observasi langsung dilakukan pada salah satu pertunjukan utama komunitas ini untuk mengamati reaksi dan interaksi antara komika dan audiens secara natural.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar di Surakarta, dengan fokus pada pelajar SMA dan mahasiswa yang pernah menghadiri pertunjukan *stand-up comedy*. Sampel dipilih secara purposif, dengan kriteria pelajar yang aktif menonton pertunjukan komunitas Stand Up Indo Solo, karena mereka dianggap mampu memberikan pandangan reflektif terhadap materi *dark jokes* yang mereka konsumsi. Selain itu, peneliti juga mewawancarai komika yang membawakan *dark jokes* serta manajer komunitas Stand Up Indo Solo sebagai informan kunci untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang ekosistem pertunjukan dan dinamika penerimaan materi komedi yang sensitif tersebut. Kehadiran peneliti dalam acara pertunjukan dilakukan secara partisipatif untuk mendapatkan kedekatan emik dengan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi

dilakukan saat pertunjukan berlangsung, untuk menangkap dinamika penyampaian *dark jokes* oleh komika serta respons spontan dari audiens pelajar. Peneliti mencatat reaksi, ekspresi, dan interaksi yang terjadi selama pertunjukan. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga kelompok informan utama: pelajar sebagai sasaran utama penelitian, komika sebagai penyampai *dark jokes*, dan manajer komunitas sebagai pihak yang memahami arah program pertunjukan dan profil audiens. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi. Data sekunder berupa dokumentasi acara, rekaman video, poster, serta literatur terkait *stand-up comedy* dan *dark jokes* turut melengkapi informasi primer.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari pelajar dibandingkan dengan data dari komika dan manajer komunitas untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh narasumber. Kredibilitas data juga diperkuat dengan pengamatan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup, yaitu dari Agustus 2024 hingga Februari 2025, untuk menangkap dinamika sosial dalam konteks yang lebih luas. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam tahap reduksi, data diseleksi dan disederhanakan untuk menemukan pola-pola penting (Miles & Huberman, 2009:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, realitas sosial dipandang sebagai hasil dari proses dialektis yang melibatkan tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Dengan menggunakan perspektif ini, kita dapat melihat bahwa bagi pelajar Surakarta, *dark jokes* tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk refleksi sosial, bentuk kritik, serta alat komunikasi yang mengandung makna yang kompleks.



Gambar 1. Proses konstruksi makna *dark jokes*

Eksternalisasi

Dalam ranah *dark jokes*, proses eksternalisasi muncul saat komika menyusun dan menyampaikan materi humor yang memuat tema-tema sensitif, tabu, atau kontroversial melalui interaksi langsung. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa interaksi tatap muka adalah bentuk interaksi sosial yang paling mendasar, di mana individu saling mempengaruhi dan membentuk pemahaman bersama tentang dunia mereka (Berger & Luckmann, 1990). Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai alat utama dalam proses konstruksi sosial, memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berbagi makna (Hadiwijaya, 2023). Di sini, komika tidak sekadar bertindak sebagai penghibur, melainkan juga sebagai agen sosial yang menawarkan cara pandang baru terhadap realitas sosial melalui humor. Proses kreatif dalam merancang *dark jokes* mencerminkan hubungan yang dinamis antara kesadaran personal komika dan lingkungan sosial tempat mereka berada. Dalam konteks ini, terdapat setidaknya empat bentuk utama yang menggambarkan bagaimana komika mengeksternalisasikan makna *dark jokes* melalui penampilannya di atas panggung.

Pertama, *dark jokes* berperan sebagai medium refleksi sosial menurut perspektif komika (Naja, 2018). Materi yang mereka sampaikan umumnya bersumber dari pengalaman pribadi atau hasil pengamatan terhadap kehidupan sosial yang tersisih atau termarginalkan. Dalam menyusun dan menyampaikan materi tersebut, komika menuangkan interpretasi mereka terhadap realitas sosial lewat bentuk humor yang kerap bersifat satiris, ironis, atau bahkan absurd. Proses kreatif ini mengolah keresahan, pengalaman, dan pengamatan menjadi lelucon yang tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga memantik

kesadaran. Dengan *dark jokes*, komika mengajak penonton untuk memandangi realitas sosial secara lebih jujur dan terbuka, melampaui permukaan.

Rifano Adi Prasetyo, seorang komika *dark jokes* dari komunitas Stand Up Indo Solo, mengungkapkan bahwa *dark jokes* memberinya ruang kebebasan untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang tak lazim. Ia menyoroti bahwa jenis humor ini mampu menyorot tema-tema yang selama ini dianggap sensitif atau tabu, seperti isu politik, ketidakadilan sosial, hingga kebijakan pemerintah. Bagi Rifano, meskipun *dark jokes* sering dipandang berisiko, ia meyakini bahwa jenis humor ini punya potensi besar untuk membangkitkan kesadaran publik akan pentingnya keadilan sosial dan perlunya menghapus ketimpangan. Oleh karena itu, menurutnya, materi *dark jokes* justru lebih mudah diterima oleh penonton yang siap berpikir lebih kritis terutama dalam pilihannya untuk membawakan materi-materi tentang disabilitas.

"Karena itu yang paling terdekat dengan diri aku sendiri dan aku ingin menyampaikan pesan kepada semua audien itu bahwa tidak selamanya kekurangan itu akan selalu menterpurukkan. Bisa jadi kekuranganmu adalah kelebihan untuk menghibur orang lain" (Wawancara Rifano, komika *dark jokes*, 25 Februari 2025)

Kedua, *dark jokes* berperan sebagai saluran kritik sosial yang disampaikan oleh komika (Sihombing et al, 2023). Para komika memanfaatkan humor sebagai alat untuk menyoroti ketimpangan struktural, kebijakan publik yang bermasalah, serta norma-norma sosial yang dinilai ketinggalan zaman atau bersifat eksklusif. Kritik tersebut kerap dikemas melalui metafora, analogi, atau ilustrasi yang berlebihan dalam balutan komedi, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih ringan tetapi tetap mampu menggugah kesadaran audiens. Dalam konteks ini, komika mengambil peran sebagai pengkritik sosial yang mengartikulasikan keresahan bersama lewat panggung hiburan.

Laurensius Rizki, salah satu komika *dark jokes* dari komunitas Stand Up Indo Solo, mengungkapkan bahwa materi yang ia bawakan sering kali berangkat dari kegelisahan dan keheranan terhadap realitas sosial. Ia menuturkan bahwa bagi para komika, keresahan—baik yang tampak sepele maupun yang bersifat tabu—selalu menjadi fondasi utama dalam merancang materi.

Menurutnya, setiap keresahan tersebut menyimpan muatan kritik sosial.

"Komika selalu berangkatnya dari keresahan dan keresahan itu banyak dari hal remeh sampai hal tabu jadi pasti ada kritikan dari itu semua" (Wawancara Laurentius Rizki, Komika *Dark jokes*, 17 April 2025)

Komedian sering kali menggunakan humor untuk mengkritik keadaan sosial, politik, dan budaya, yang membuat *stand-up comedy* menjadi alat yang efektif untuk refleksi sosial. Misalnya, dalam acara SUCI, banyak komedian yang menggunakan platform tersebut untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu seperti korupsi, ketidakadilan sosial, dan stereotip gender (Mitang, 2020). Dengan kata lain, *dark jokes* menjadi sarana untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, memungkinkan isu-isu sensitif dibicarakan di ruang publik dengan pendekatan yang lebih ringan melalui humor.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviadhista et al. (2019), dalam penelitiannya tentang komodifikasi identitas tionghoa dalam humor, menyoroti bagaimana identitas sosial dan budaya dapat dipadukan dalam humor yang disampaikan oleh komedian, yang sering kali mencerminkan pengalaman pribadi mereka (Noviadhista et al., 2019). Dengan demikian, *stand-up comedy* di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan identitas sosial yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa komedi dapat menjadi alat yang kuat untuk memahami dan merespons dinamika sosial yang ada.

Ketiga, latar belakang personal menjadi fondasi utama dalam proses eksternalisasi *dark jokes* oleh komika. Tak sedikit dari mereka yang mengangkat pengalaman hidup pribadi—baik itu menyangkut kondisi fisik, latar sosial, maupun pengalaman traumatis—sebagai sumber materi komedi. Dengan menjadikan diri sendiri sebagai objek lelucon, komika memperoleh legitimasi simbolik untuk menyentuh isu-isu sensitif yang secara sosial sering dianggap tabu. Ini menunjukkan bahwa proses eksternalisasi tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh posisi sosial dan identitas komika itu sendiri.

Ilham Rizki Pratama, komika *dark jokes* dari Stand Up Indo Solo, menekankan bahwa konteks pribadi sangat menentukan bagaimana *dark jokes*

diterima oleh penonton. Ia kerap membawakan materi yang bersumber dari pengalaman pribadinya, seperti kekurangan fisik atau tantangan hidup yang pernah ia alami. Menurut Ilham, *dark jokes* berbasis pengalaman ini tidak hanya lebih mudah diterima oleh audiens, tetapi juga membuka ruang bagi komika untuk membagikan kisah hidup tanpa dianggap ofensif atau merendahkan. Ia percaya bahwa pengalaman pribadi memberi *dark jokes* nuansa otentik yang membuatnya lebih menyentuh dan dapat diterima.

"biar temen-temen pada bisa pada bisa kasih tempat lab soal... Oke kita manusia, sama-sama manusia biasa lab kalau kasihan, enggak papa kasihan cuman kasihan di tempat yang tepat aja gitu" (Wawancara Ilham Rizki, komika *dark jokes*, 18 Februari 2025)

Laurensius Rizki kerap diasosiasikan dengan materi komedi bertema *dark jokes*. Namun, ia menegaskan bahwa tidak pernah ada niat khusus untuk menciptakan materi semacam itu. Rizki lebih memilih untuk menyuarakan kegelisahan pribadinya terhadap isu-isu sosial yang ia amati. Bagi Rizki, materi yang ia bawakan merupakan bentuk refleksi dari realitas sosial, bukan semata-mata untuk mengejek atau menertawakan sesuatu.

"Saya gak pernah melebeli diri sebagai dark jokes sih saya hanya fokus menyampaikan apa yang saya rasakan memang mungkin beberapa materi saya menurut orang itu dark tapi kalau dari gak pernah untuk mempersiapkan untuk bikin materi dark gitu gak pernah sih" (Wawancara Laurentius Rizki, Komika Dark Jokes, 17 April 2025).

Keempat, bagi banyak komika, membawakan pengalaman pribadi yang menyakitkan melalui *dark jokes* menjadi bagian dari proses rekonsiliasi emosional. Dalam konteks ini, *dark jokes* berperan sebagai mekanisme penyaluran emosi (*coping mechanism*) sekaligus afirmasi identitas yang pernah direduksi oleh stigma sosial. *Dark jokes* sendiri sering kali dikaitkan dengan pandangan bahwa jenis humor ini berperan sebagai *coping mechanism* bagi individu dalam menghadapi kenyataan yang sulit atau tidak menyenangkan, dengan cara memungkinkan mereka mengolah emosi kompleks melalui unsur kelucuan (Dueñas et al., 2020). Dengan mengubah pengalaman menyakitkan menjadi materi humor, komika tidak hanya menegaskan keberadaannya di hadapan publik, tetapi juga mengkonversi luka menjadi kekuatan

simbolik. Ini mencerminkan bentuk eksternalisasi eksistensial yang mendalam dan bermakna.

"Awal niat saya buat memakai dark jokes itu terutama di bagian kekurangan mulut ya Mas ya, itu buat lebih lebih ke bisa berdamai Mas sama diri sendiri?" (Wawancara Ilham Rizki, komika *dark jokes*, 18 Februari 2025)

Ilham Rizki Pratama menyampaikan bahwa *dark jokes* merupakan medium baginya untuk berdamai dengan diri sendiri, sekaligus menunjukkan bahwa kekurangan atau perbedaan bukanlah bahan ejekan, melainkan sumber refleksi yang bermakna. Dalam berbagai penampilannya, Ilham kerap membahas topik-topik yang berkaitan erat dengan pengalaman pribadinya, seperti keterbatasan fisik atau stigma sosial yang ia alami, dan mengubahnya menjadi kritik halus terhadap cara pandang masyarakat terhadap perbedaan.

Objektivasi

Objektivasi adalah tahap di mana hasil dari proses eksternalisasi berubah menjadi kenyataan objektif yang diterima secara kolektif (Astutik, 2023). Dalam ranah *dark jokes*, objektivasi berlangsung ketika materi komedi yang awalnya bersifat subjektif—produk pemikiran individu komika—bertransformasi menjadi pemahaman bersama yang diakui oleh komunitas *stand-up comedy* dan para penikmatnya. Proses ini tampak dalam beberapa aspek utama. Pertama, lahirnya pemahaman kolektif mengenai definisi dan ciri khas *dark jokes*. Humor jenis ini dikenali sebagai bentuk komedi yang mengangkat isu-isu tabu, sensitif, atau kontroversial. Pemahaman tersebut berkembang menjadi suatu konsensus yang diterima oleh komunitas *stand-up comedy*, meskipun tiap individu bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda. *Dark jokes* kemudian dianggap sebagai genre komedi tersendiri dengan karakter unik—seperti sifatnya yang *segmented* dan kemampuannya mengangkat tema-tema yang biasanya dihindari dalam diskusi umum. Sebagaimana diungkapkan oleh Brian Braga, seorang mahasiswa penikmat *stand-up comedy*, *dark jokes* dipahami sebagai "komedi yang agak gak lazim buat khalayak umum," menandakan kesadaran akan segmentasi audiens.

"Menurut saya pengertian tentang dark jokes itu adalah komedi gelap gitu. Tapi kalau definisinya menurutku komedi yang agak gak lazim buat khalayak umum, jadi segmented. Ga semuanya

bisa nerima ya, tapi banyak juga yang suka"
(Wawancara Brian Braga, Mahasiswa, 18 Februari 2025)

Dalam tahap objektivasi ini, muncul pengelompokan informal mengenai siapa saja yang cenderung menerima atau menolak *dark jokes*. Misalnya, generasi muda dianggap lebih terbuka terhadap humor jenis ini dibandingkan generasi yang lebih tua, atau bahwa *dark jokes* tidak pantas dibawakan dalam forum-forum resmi. *Stand-up comedy* telah menjadi bentuk komunikasi yang banyak diminati oleh kelompok usia muda, yang melihatnya sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan ekspresi diri dengan cara yang menghibur (Kurniati, 2019). Pandangan-pandangan ini menjadi bagian dari "pengetahuan umum" yang diterima begitu saja dalam masyarakat.

Konteks penyampaian *dark jokes* juga berperan penting dalam objektivasi. Jika dibawakan di komunitas tertutup atau acara dengan audiens yang sudah memahami batasan dan tujuan dari humor tersebut, materi *dark jokes* lebih mudah diterima. Sebaliknya, dalam konteks publik yang lebih luas, *dark jokes* rentan menimbulkan konflik karena dapat berbenturan dengan nilai-nilai sosial lain yang juga telah ter-objektivasi, seperti norma kesopanan atau prinsip religius.

Oleh karena itu, segmentasi audiens dan sensitivitas konteks menjadi penentu utama diterima atau tidaknya *dark jokes*. Komika di Surakarta sangat menyadari pentingnya membaca situasi dan menyesuaikan materi mereka dengan karakteristik penonton. *Dark jokes* yang disampaikan di tempat dan waktu yang tepat cenderung mendapat respons positif, sementara yang tidak mempertimbangkan konteks bisa berujung pada penolakan.

Kedua, terbentuknya norma dan batasan dalam praktik *dark jokes*. Meskipun *dark jokes* memberikan kebebasan untuk melanggar batas-batas humor yang biasa, tetap ada batasan yang ter-objektivasi sebagai semacam aturan tidak tertulis di dalam komunitas. Contohnya, ada pemahaman bersama bahwa *dark jokes* yang menyinggung agama atau Tuhan dianggap melanggar batas dan tidak pantas disampaikan. Batasan ini menjadi realitas sosial yang mengatur bagaimana *dark jokes* dipraktikkan di kalangan pelajar Surakarta.

Batasan tersebut muncul dari pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap

individu. Maulana Ilyas, misalnya, menyatakan bahwa hanya orang yang memiliki pengalaman atau berasal dari kelompok tertentu yang dianggap layak untuk menyampaikan *dark jokes* tentang isu tersebut. Andrew Saputra menekankan bahwa batasan utama adalah tidak menghina, terutama jika sudah menyangkut agama, Tuhan, atau Nabi. Alan Bagus Saputra menilai agama tetap menjadi topik sensitif yang dapat memicu konflik jika digunakan sebagai bahan *dark jokes*. Novianto Bagaskoro, manajer komunitas Stand Up Indo Solo, juga menegaskan bahwa komunitas akan melindungi komika selama materi yang disampaikan tidak melanggar hukum. Namun, jika materi tersebut sudah terlalu ofensif, komunitas tidak dapat berbuat banyak. Di sisi lain, Laurensius Rizki, komika *dark jokes* dari Stand Up Indo Solo, menawarkan pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa komedi adalah seni yang tidak seharusnya memiliki batasan mutlak, dengan waktu dan kesiapan audiens sebagai faktor kunci.

"Menurutku gak ada sih semua bisa dijadikan komedi, tergantung waktunya karena komedi itu juga kesenian jadi harusnya gak ada batasannya"
(Wawancara Laurentius Rizki, Komika *Dark jokes*, 17 April 2025)

Implikasinya, batasan moral dan etika menjadi elemen krusial yang mempengaruhi bagaimana *dark jokes* diterima atau ditolak. *Dark jokes* yang melanggar batasan moral yang sudah terinternalisasi, seperti yang menyinggung agama atau Tuhan, cenderung ditolak meskipun disampaikan dengan keterampilan tinggi oleh komika. Dengan demikian, komika harus menyadari pentingnya batasan moral dan etika saat menyampaikan materi kepada audiens, untuk memastikan apakah audiens mereka memiliki pandangan yang serupa mengenai batasan tersebut atau tidak.

Ketiga, terbentuknya legitimasi khusus bagi komika *dark jokes*. Terdapat objektivasi tentang siapa yang "berhak" membawakan materi *dark jokes* tertentu. Sebagai contoh, ada pemahaman bahwa komika dengan kondisi tertentu, seperti disabilitas, dianggap memiliki legitimasi yang lebih besar untuk membawakan materi tentang kondisi tersebut dibandingkan komika lain yang tidak mengalaminya. Legitimasi ini kemudian menjadi semacam "institusi" informal yang mengatur praktik *dark jokes*. Brian Braga, seorang mahasiswa, memberikan pendapat mengenai hal ini.

Menurutnya, jika seorang komika yang tidak memiliki pengalaman disabilitas membawakan materi tentang disabilitas, dan materi tersebut terlalu ofensif atau menyerang, maka itu akan sulit diterima oleh banyak orang.

“Dia orangnya normal, cuma bawain materi yang disabilitas. Cuma pas di atas panggung dia membawain materinya terlalu offensive, terlalu nyerang. Nah itu aku nggak bisa tolerir”
(Wawancara Brian Braga, Mahasiswa, 18 Februari 2025)

Implikasinya, pengalaman pribadi dan motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap *dark jokes*. *Dark jokes* yang berasal dari pengalaman pribadi komika, seperti komika dengan disabilitas yang membuat lelucon tentang kondisi mereka, lebih mudah diterima karena dianggap otentik dan bukan sebagai penghinaan. Oleh karena itu, proses penerimaan dan penolakan terhadap *dark jokes* tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pribadi dan motivasi komika sebagai sumber legitimasi.

Keempat, terjadi objektivasi *dark jokes* sebagai suatu bentuk komedi yang memiliki risiko sosial. *Dark jokes* tidak hanya dianggap sebagai bentuk humor, tetapi juga sebagai suatu praktik yang membawa risiko sosial, seperti kemungkinan menyinggung perasaan, mengurangi empati, atau bahkan membawa konsekuensi hukum. Pemahaman mengenai risiko ini kemudian menjadi realitas objektif yang membentuk cara *dark jokes* dipraktikkan dan diterima. Menjaga keseimbangan antara kelucuan dan sensitivitas menjadi hal krusial, karena komika selaku kreator perlu berhati-hati dalam membedakan antara upaya menghibur dan tanggung jawab sosial (Nisa, 2023).

Novianto Bagaskoro, manajer Stand Up Indo Solo, menjelaskan bahwa dalam kasus hukum yang melibatkan komika, komunitas lokal biasanya hanya memberikan dukungan moral, sementara penyelesaian hukum menjadi domain organisasi pusat. Hal ini menunjukkan bagaimana *dark jokes*, sebagai bentuk komedi yang rawan menimbulkan kontroversi, telah melalui proses objektivasi. Artinya, risiko yang melekat pada *dark jokes* telah dikenali dan diakui secara sosial sebagai bagian dari realitas dunia stand-up comedy, sehingga mendorong terbentuknya struktur formal berupa perlindungan hukum melalui institusi seperti Stand Up Indo.

Deandra, seorang pelajar, memberikan pandangan terkait hal ini. Ia menyatakan bahwa, terutama di era digital saat ini, banyak orang yang tidak memahami apa itu *dark jokes* mungkin merasa tersinggung atau merasa seperti disindir.

“Bisa Mas, kayak misal orang-orang yang gak tau apa itu dark jokes terkhusus, apalagi sekarang eranya kan digitalisasi ya Mas, jadi mereka mungkin merasa kayak tersakiti, kayak tersindir lah gitu” (Wawancara Deandra, Pelajar, 24 Januari 2025)

Kelima, terbentuk mekanisme "penyaringan" institusional seperti comedy buddy atau evaluasi materi, yang dilakukan baik sebelum maupun setelah materi dibawakan ke publik. Praktik ini menjadi suatu realitas objektif yang mengatur produksi dan konsumsi materi *dark jokes*. Proses kurasi dan evaluasi berfungsi sebagai institusi informal yang menjadi penghubung antara ekspresi subjektif komika dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Proses kurasi dan evaluasi materi dalam komunitas Stand Up Indo Solo memiliki peranan penting dalam menentukan apakah *dark jokes* akan diterima atau ditolak. Novianto Bagaskoro, manajer Stand Up Indo Solo, menjelaskan bahwa setiap materi, terutama yang mengandung *dark jokes*, selalu melalui tahap diskusi yang disebut sebagai comedy buddy. Pada sesi ini, komika akan membawakan materi di hadapan anggota komunitas lainnya untuk mendapatkan masukan dan evaluasi, baik dari segi sensitivitas isu maupun kelayakan materi.

“Biasanya kan ada sesi namanya combud (comedy buddy) dulu, ini materi baru kita nih. Kita combud-in, kita obrolin sama teman-teman dalam bentuk yang udah jadi biasanya. Atau memang dari premis dulu. Kalau pun udah jadi kita ngomongin ke teman-teman. Misal mereka ada evaluasi, monggo. Kalau komika yang punya materi dark jokes ini merasa evaluasinya berguna, monggo silahkan dipakai. Tapi kalau enggak, juga enggak apa-apa karena itu materi mereka juga” (Wawancara Novianto Bagaskoro, manajer Stand Up Indo Solo, 28 Februari 2025)

Implikasinya, mekanisme kurasi dan evaluasi materi menjadi faktor krusial yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan *dark jokes*. *Dark jokes* yang sudah melalui proses penyaringan dan evaluasi lebih mudah diterima karena telah

mempertimbangkan konteks, sensitivitas audiens, dan batasan-batasan yang berlaku. Dengan demikian, mekanisme kurasi dan evaluasi materi sangat penting bagi komika untuk menentukan apakah materi yang ingin dibawakan bisa diterima atau tidak.

Internalisasi

Dalam konteks *dark jokes*, internalisasi terlihat dalam beberapa bentuk yang signifikan. Pertama, Pelajar Surakarta menginternalisasi *dark jokes* sebagai bentuk hiburan yang berisiko, unik dan berbeda dari humor konvensional. Komika secara sadar memilih topik-topik sensitif, seperti kematian, disabilitas, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial lainnya, sebagai materi utama berdasarkan keresahan yang ingin mereka ungkapkan. Dengan cara ini, pelajar memandang komika tidak hanya bertujuan untuk mengundang tawa, tetapi juga menciptakan ruang humor yang menantang batasan norma sosial, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Deandra, seorang pelajar SMA, misalnya, menyatakan bahwa *dark jokes* baginya hanya sebatas hiburan dan tidak perlu dianggap serius.

"Kalau secara saya pribadi Mas, dark jokes itu ya as fun aja ya Mas. Jadi ya udahlah hiburan, jadi sebatas hiburan dan tidak dimasukin ke hati gitu Mas" (Wawancara Deandra, Pelajar SMA, 24 Januari 2025)

Kedua, internalisasi *dark jokes* juga berperan sebagai cara pandang terhadap isu-isu sensitif. Pelajar Surakarta tidak hanya melihat *dark jokes* sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melihat dan memahami isu-isu sensitif dengan perspektif yang berbeda. *Dark jokes* membantu mereka membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang topik-topik kontroversial dengan pendekatan yang lebih terbuka dan kurang terpengaruh oleh norma yang sudah mapan. Andrew, seorang pelajar SMA, mengungkapkan bahwa *dark jokes* bisa merubah pola pikir seseorang, khususnya dalam melihat isu seperti kemiskinan atau kritik terhadap pemerintah, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat.

"dark jokes itu juga, dari segi kemiskinan tadi itu ataupun dari lainnya, itu bisa merubah orang dari pola pikir, karena ya juga pasti orang yang buat jokes itu terkait mungkin bisa realita juga, dan orang juga bisa buat jokes-jokes itu dari satir mungkin, dari pemerintah, atau apa gitu, bisa membuat menyadarkan

masyarakatnya atau pun pihak pemerintah" (Wawancara Andrew, Pelajar SMA, 8 Januari 2025)

Ketiga, internalisasi *dark jokes* berpengaruh pada pembentukan nilai pribadi mengenai empati dan sensitivitas. Konsumsi *dark jokes* secara reguler memengaruhi cara individu membangun kepekaan terhadap isu-isu tertentu. Beberapa pelajar menginternalisasi pemahaman bahwa *dark jokes* dapat mengurangi sensitivitas berlebihan terhadap topik-topik tabu, sehingga membuat mereka lebih mampu berbicara dan merenungkan isu-isu tersebut secara rasional. Bagi sebagian pelajar, *dark jokes* bahkan dianggap dapat mengubah empati dari sesuatu yang terasa dipaksakan menjadi kesadaran yang lebih otentik dan alami. Ilyas, seorang mahasiswa, menyatakan bahwa empati dalam konteks ini tidak menghilang, tetapi berubah menjadi kesadaran diri yang lebih autentik.

"Empati ini itu kayak bukan hilang sih, tapi malah lebih ke kesadaran diri masing-masing ketika misalnya orang disabilitas ini mungkin butuh sesuatu ya kita otomatis terserahkan sendiri tanpa kita harus berempati" (Wawancara Ilyas, Mahasiswa, 4 Januari 2025)

Keempat, internalisasi sebagai bagian dari identitas (Budi & Warsono, 2021). Bagi sebagian pelajar Surakarta, menikmati dan memahami *dark jokes* menjadi elemen penting dari identitas mereka sebagai individu yang berpikiran terbuka, kritis, dan tidak terlalu terikat pada norma konvensional. Kemampuan menikmati *dark jokes* menandakan mereka sebagai bagian dari kelompok yang memiliki pandangan lebih luas terhadap isu-isu tabu. Internalisasi terjadi ketika individu menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai tersebut, sehingga membentuk identitas dan perilaku mereka (Mingkase & Rohmaniyah, 2022).

Brian Braga, seorang mahasiswa dan penikmat *stand-up comedy*, menyatakan bahwa *dark jokes* memiliki potensi untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap masalah sosial. Brian menekankan bahwa sejauh mana *dark jokes* memengaruhi seseorang sangat tergantung pada sikap dan keterbukaan pikiran pendengar. Bagi orang yang tertutup, *dark jokes* mungkin sulit diterima, sementara bagi yang berpikiran terbuka, hal tersebut dapat dipandang sebagai "sebatas komedi." Dengan begitu, pada tahap internalisasi ini, yang melibatkan tingkat paparan ini, pelajar Surakarta mengembangkan filter internal mereka

terhadap *dark jokes* dan membentuk identitas mereka. Mereka yang sering terpapar *dark jokes* cenderung menginternalisasi kemampuan untuk membedakan antara konteks humor dan penghinaan, serta mengembangkan sensitivitas yang berbeda terhadap materi sensitif.

"Kalau misalkan yang denger emang orangnya udah gak mau, gak mau denger sulit biasane, tapi kalau dia orangnya misalkan kayak ya open minded ya, misalnya kayak ya ini sebatas komedi, misalkan komedi kan gak ada yang serius ya, jadi ya gak apa-apa" (Wawancara Brian Braga, Mahasiswa, 18 Februari 2025)

Implikasinya, tingkat keterpaparan terhadap *dark jokes* menjadi faktor penting yang memengaruhi penerimaan atau penolakan materi tersebut. Pelajar Surakarta yang lebih sering terpapar *dark jokes* cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk memahami konteks dan niat di balik materi, serta memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap topik sensitif. Mereka juga lebih mampu membedakan *dark jokes* yang mengandung kritik sosial dari sekadar penghinaan. Dengan demikian, kepekaan komika terhadap tingkat paparan audiensnya menjadi sangat krusial, baik dilihat dari usia audiens maupun reaksi audiens ketika komika mulai menyampaikan jokes pertama mereka.

Kelima, internalisasi batasan moral dalam menikmati *dark jokes*. Meskipun *dark jokes* dipandang sebagai bentuk humor yang "bebas", pelajar Surakarta menginternalisasi pemahaman tentang batasan moral yang tetap perlu dihormati. Batasan-batasan ini menjadi bagian dari nilai pribadi yang memengaruhi sikap mereka terhadap *dark jokes*, seperti keyakinan bahwa topik-topik seperti agama atau Tuhan seharusnya tidak dijadikan bahan candaan. Hal ini tercermin dari pernyataan Andrew, yang menegaskan bahwa ada ambang batas moral yang tidak boleh dilampaui.

"Terus mungkin yang udah melampaui ambang batas, agama lah, agama apalagi, jangan. Yang bava-bava Tuhan, Nabi gitu" (Wawancara Andrew, pelajar, 8 Januari 2025)

Hal ini sejalan dengan pandangan Haidar Zhafir, mahasiswa asal Surakarta yang menggemari stand-up comedy. Menurutnya, dark jokes bisa membahas isu-isu tabu, namun harus tetap menjaga batas agar tidak menyinggung agama, keluarga, atau menjadi bentuk penghinaan. Ia menilai batas dark jokes terletak pada niat—jika

tujuannya bukan lagi melucu, tapi merendahkan, maka itu sudah kelewatan. Haidar juga menekankan bahwa budaya Jawa masih menjunjung norma dan tata krama ("unggah-ungguh"), sehingga baginya candaan soal status sosial atau orang tua sebaiknya dihindari.

"Kalau saya karena orang Jawa ya, sesuai dengan unggah-ungguh dalam Jawa ya mungkin tidak membahas seperti apa ya, status sosial mungkin atau mempercandakan orang tua itu juga, mungkin itu menjadi batasan untuk saya di dark jokes" (Wawancara Haidar, Mahasiswa, 3 Januari 2025)

Dalam proses internalisasi, individu menyerap nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya dan menjadikannya filter pribadi untuk menilai *dark jokes*. Pelajar Surakarta, yang dibesarkan dalam lingkungan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang kuat, cenderung menginternalisasi pandangan bahwa ada batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh humor, tidak peduli seberapa kreatif bentuknya. Oleh karena itu, pada tahap internalisasi, nilai-nilai budaya lokal ini menjadi bagian penting dalam cara pelajar Surakarta menilai *dark jokes*. Mereka mengembangkan filter pribadi yang mempengaruhi bagaimana mereka menerima atau menolak materi *dark jokes* berdasarkan kecocokannya dengan nilai-nilai yang telah mereka internalisasi. Implikasi dari proses konstruksi sosial ini adalah bahwa latar belakang budaya dan nilai lokal berperan penting dalam penerimaan atau penolakan terhadap *dark jokes*. Pelajar Surakarta yang tumbuh dalam budaya Jawa yang menekankan kesopanan cenderung memiliki batasan yang lebih ketat dalam menerima *dark jokes*, terutama yang berkaitan dengan agama.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana *stand-up comedy* di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium interaktif yang berperan dalam membentuk dan mencerminkan dinamika budaya serta relasi sosial masyarakat. *Stand-up comedy* menjadi ruang di mana berbagai isu sosial, politik, hingga persoalan identitas dapat diangkat dan dibicarakan secara terbuka namun dengan pendekatan yang ringan dan menghibur. Fitri et al. (2018), dalam penelitiannya yang berjudul "Schematic of humorous discourse of *stand-up comedy* in indonesia", menekankan bahwa kehadiran audiens memegang peran krusial dalam setiap pertunjukan *stand-up comedy*, sebab respons

langsung dari penonton—baik berupa tawa, keheheningan, atau bahkan ketidaksetujuan—akan memengaruhi bagaimana materi humor dipersepsi dan diterima. Interaksi ini bukan hanya bersifat satu arah, melainkan menjadi semacam dialog terselubung antara komedian dan publik yang hadir.

Oleh karena itu, komedian dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap konteks sosial dan budaya tempat mereka tampil. Mereka tidak hanya menyusun materi berdasarkan kelucuan semata, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai, norma, serta isu-isu sensitif yang hidup dalam masyarakat tertentu. Kemampuan untuk membaca situasi dan menyesuaikan materi dengan latar belakang audiens menjadi kunci agar humor yang disampaikan tetap relevan, diterima dengan baik, dan tidak menimbulkan resistensi. Dalam hal ini, *stand-up comedy* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang kompleks, yang menuntut keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kesadaran terhadap batasan sosial yang ada.

Keenam, internalisasi *dark jokes* sebagai sarana untuk kritik sosial. Pelajar Surakarta menginternalisasi pemahaman bahwa *dark jokes* dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengkritik ketidakadilan sosial atau kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat. *Dark jokes* menjadi bagian dari cara mereka berpikir kritis mengenai masyarakat dan sistem sosial yang ada.

Brian Braga menyatakan bahwa *dark jokes* adalah cara yang efektif untuk menyuarakan kritik terhadap topik-topik sensitif, seperti ketidaksetaraan sosial atau kebijakan pemerintah yang tidak adil. Ia berpendapat bahwa melalui *dark jokes*, komika dapat menyampaikan pesan mendalam dengan cara yang mengundang tawa, sekaligus membuka ruang bagi audiens untuk berpikir lebih kritis mengenai struktur sosial yang ada. Meskipun *dark jokes* berisiko, Brian melihat humor ini sebagai alat yang efektif untuk memulai dialog tentang isu-isu tabu. Ia memberi contoh, misalnya, *dark jokes* tentang fasilitas untuk penyandang disabilitas yang dapat menjadi bentuk kritik sosial yang membangun..

"Misalnya ada orang disabilitas, biasanya di trotoar kan ada yang warna ne beda warna ne kayak kuning-kuning gitu kan, itu kan disediakan buat orang-orang disabilitas ya. Dia ngekritik kayak gitu pun gapapa, dia kritik fasilitas-

fasilitas yang diberikan oleh negara kebusus buat disabilitas jalur kayak gitu" (Wawancara Brian Braga, Mahasiswa, 18 Februari 2025)

Penemuan ini sejalan dengan hasil temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *dark jokes* memiliki peran signifikan dalam menyampaikan kritik sosial dan politik secara halus namun tajam. Studi terhadap program televisi Indonesia, khususnya acara seperti *Lapor Pak*, memperlihatkan bahwa humor semacam ini berfungsi sebagai media refleksi terhadap realitas sosial. Nisa (2023) mengemukakan bahwa *dark jokes* kerap dianalisis melalui pendekatan wacana kritis, yang mampu mengungkap ketegangan-ketegangan sosial dan muatan politik di balik materi yang disampaikan. Dalam konteks tersebut, humor memungkinkan pembahasan isu-isu sensitif secara lebih santai namun tetap bermakna, sehingga audiens dapat memahami dan terlibat dalam diskusi politik dengan cara yang lebih ringan dan dapat diterima. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nugraha (2024), yang menyoroti peran komentar bernuansa satir di media sosial seperti Instagram dalam memengaruhi opini publik serta mendorong percakapan politik. Nugraha mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan warganet untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan menyuarakan pandangan alternatif melalui humor, menegaskan bahwa penggunaan *dark jokes* sebagai sarana komentar politik tengah menjadi tren yang berkembang dalam lanskap komunikasi publik di Indonesia.

Implikasinya, fungsi sosial dan nilai kritik dalam *dark jokes* memainkan peran penting dalam bagaimana humor ini diterima atau ditolak. *Dark jokes* yang dianggap memiliki fungsi sosial yang berarti, seperti mengkritik ketidakadilan atau membuka dialog tentang isu-isu tabu, cenderung lebih diterima dibandingkan *dark jokes* yang hanya dianggap sebagai ejekan tanpa makna mendalam. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dapat disimpulkan bahwa makna *dark jokes* tidak bersifat tetap dan universal, melainkan terbentuk melalui proses dialektis yang melibatkan interaksi sosial, struktur budaya, dan kesadaran kolektif. Fungsi sosial dan nilai kritik dalam *dark jokes* menjadi elemen penting dalam proses pembentukan makna ini yang membentuk realitas sosial (Dharma, 2018), serta dasar bagi pelajar dalam menentukan sikap terhadap humor

yang bersifat sensitif namun memiliki tujuan sosial dan kritik.

Namun demikian, proses internalisasi dark jokes di kalangan pelajar Surakarta tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan berlangsung dalam ketegangan dialektis antara pemaknaan individual dan batas-batas sosial yang lebih luas. Seperti ditunjukkan oleh Novianto Bagaskoro, Manajer Komunitas Stand Up Indo Solo yang menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini, proses internalisasi tersebut tidak lepas dari tantangan struktural yang kompleks. Novianto menuturkan bahwa pasca-viralnya konten kontroversial dari Tretan Muslim dan Coki Pardede pada tahun 2018—yang menampilkan aksi memasak babi kurma dan dinilai menyinggung nilai-nilai religius, Komunitas Stand-up Indo Solo turut terdampak secara sosial dan simbolik. Salah satu dampak signifikan terjadi pada acara Majelis Tawa, sebuah pertunjukan yang telah rutin digelar sejak sekitar 2014 oleh Standup Indo UMS, namun secara mendadak dipermasalahkan, akibat istilah “majelis” yang dinilai sakral oleh sekelompok ormas Islam, dan ditekan untuk mengganti atau menutup namanya karena dianggap menyinggung kesucian simbol keagamaan. Bahkan, tekanan serupa menyebabkan pembatalan tur *Dewa Komedi* di Solo karena muncul asumsi bersifat generalisir bahwa seluruh materi stand-up comedy mengandung dark jokes yang ofensif terhadap nilai agama dan budaya lokal.

“Contoh kasus kayak di stand up UMS dulu pernah bikin acara itu namanya Majelis Tawa. Itu udah session ketiga atau keempat lah, tapi baru dipermasalahkan di tahun itu aja. Padahal nama Majelis Tawa itu udah dari dulu, mungkin dari 2014 mungkin. Itu udah bikin show namanya Majelis Tawa, tapi kenapa baru dipermasalahkan 2018 ya karena efek dari Coki Muslim yang sering dark jokes-dark jokes. Dan puncaknya pas ketika mereka kena kasus babi kurma itu, akhirnya hampir sebagian besar komunitas yang arahnya ke masalah dark jokes pasti kena dampaknya juga” (Wawancara Novianto Bagaskoro, manajer Stand Up Indo Solo, 28 Februari 2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi dark jokes tidak hanya berurusan dengan ranah psikologis atau individu semata, melainkan juga dengan bagaimana makna humor dinegosiasikan dalam ruang publik yang sarat norma hegemonik. Meskipun sebagian pelajar telah mengadopsi humor ini sebagai bagian dari identitas intelektual yang kritis dan terbuka, resistensi terhadap dark jokes dari kelompok masyarakat yang lebih konservatif memperlihatkan bahwa obyektivasi atas humor jenis ini belum sepenuhnya diterima dalam tatanan nilai sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam teori Berger dan Luckmann, kegagalan internalisasi sering kali merupakan akibat dari obyektivasi makna yang tidak memperoleh legitimasi kolektif. Artinya, meskipun dark jokes dapat diinternalisasi sebagai ekspresi autentik individu dan simbol kebebasan berpikir, makna tersebut tetap dapat ditolak ketika bertentangan dengan institusi sosial dominan, seperti agama, moralitas tradisional, atau identitas budaya kolektif.

Dengan demikian, proses internalisasi dark jokes di kalangan pelajar Surakarta mencerminkan dinamika yang lebih luas antara ekspresi budaya populer dan struktur sosial lokal yang menjunjung tinggi harmoni, sopan santun, dan nilai religius. Komedi jenis ini menjadi medan tarik-menarik antara individu yang berupaya mendekonstruksi tabu melalui humor dan masyarakat yang mempertahankan batas-batas simbolik demi stabilitas sosial. Implikasinya, penerimaan dark jokes tidak dapat dilepaskan dari konteks relasional antara pelaku, audiens, dan struktur sosial, di mana setiap upaya internalisasi akan selalu berhadapan dengan kemungkinan resistensi, reinterpretasi, bahkan represi. Sebagai bentuk praktik diskursif, dark jokes tidak hanya membentuk makna, tetapi juga membuka ruang perdebatan tentang siapa yang berhak bicara, sejauh mana tawa dapat menembus tabu, dan kapan humor berhenti menjadi lucu lalu berubah menjadi ancaman simbolik. Oleh karena itu, proses internalisasi dalam studi ini harus dipahami sebagai proses yang bersifat terbuka, dinamis, dan penuh negosiasi antara kebebasan ekspresi dan batasan sosial yang terus berubah.

Tabel 1. Faktor-faktor penerimaan *dark jokes*

Faktor	Deskripsi Pengaruh
Latar Belakang Budaya dan Nilai Lokal	Nilai-nilai lokal dan budaya membentuk sensitivitas terhadap tema-tema gelap, membuat pelajar cenderung selektif dalam menerima humor yang menyinggung nilai moral.
Segmentasi Audiens dan Konteks Sosial	Penerimaan <i>dark jokes</i> bergantung pada siapa yang menyampaikan, kepada siapa, dan dalam suasana seperti apa. Materi yang sama bisa diterima di komunitas tertentu namun ditolak di komunitas lain.
Pengalaman pribadi dan motivasi komika	Komika yang memiliki pengalaman pribadi terkait topik sensitif lebih mudah mengemas <i>dark jokes</i> secara manusiawi dan empatik, sehingga lebih diterima oleh audiens yang bisa merasakan ketulusan niatnya.
Fungsi sosial dan kritik	Penerimaan meningkat saat <i>dark jokes</i> dirasakan sebagai bentuk kritik sosial, bukan sekadar ejekan. Pelajar cenderung menerima humor yang memantik kesadaran akan isu serius dengan cara cerdas.
Tingkat familiar dan paparan	Semakin sering pelajar terpapar pada konten <i>stand-up comedy</i> dan <i>dark jokes</i> , semakin tinggi toleransi mereka terhadap gaya humor ini.
Batasan moral dan etika	Setiap individu memiliki batasan etis yang dipengaruhi oleh agama, pengalaman, dan pendidikan. Materi yang menyentuh isu agama seperti membahas Tuhan cenderung ditolak jika melewati batas ini.
Kurasi dan evaluasi materi	Penerimaan dipengaruhi oleh sejauh mana komika mampu mengkurasi materi mereka secara hati-hati. Materi yang telah melalui refleksi mendalam dan diedit dengan cermat lebih mudah diterima oleh audiens pelajar.

SIMPULAN

Proses konstruksi makna *dark jokes* di kalangan pelajar ini dapat dipahami melalui kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat dalam tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, eksternalisasi terjadi ketika komika mengekspresikan keresahan, pengalaman personal, maupun ketegangan sosial melalui materi *stand-up comedy* yang bersifat gelap. Ini adalah bentuk “pelampiasan simbolik” yang mentransformasikan pengalaman subjektif menjadi sesuatu yang dapat dikomunikasikan secara publik.

Selanjutnya, pada tahap objektivasi, materi *dark jokes* yang awalnya merupakan ekspresi personal dari komika mulai dipahami, diterima, atau bahkan diinterpretasikan ulang oleh audiens sebagai representasi sah dari realitas sosial. Dalam hal ini, pelajar tidak hanya menertawakan lelucon karena kelucuan permukaan, tetapi juga karena mereka merasa terhubung secara emosional dan kognitif dengan pesan yang terkandung di dalamnya.

Humor menjadi cermin yang memantulkan kondisi sosial mereka, termasuk ketegangan yang tidak tersuarakan secara langsung di ruang-ruang formal.

Tahap akhir, yakni internalisasi, menunjukkan bagaimana *dark jokes* tidak hanya berhenti pada konsumsi sesaat, tetapi mulai membentuk dan memengaruhi cara pandang pelajar terhadap berbagai persoalan hidup. Mereka mulai menyusun pemahaman baru tentang realitas, mengembangkan sensitivitas terhadap isu sosial, dan bahkan mengadopsi gaya humor gelap sebagai alat untuk mengatasi stres, membangun koneksi sosial, atau mengekspresikan sikap kritis terhadap norma yang dianggap membatasi. Humor ini menjadi bagian dari habitus sosial mereka, tertanam dalam cara mereka menafsirkan dunia sekitar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar komika lebih peka terhadap latar sosial dan budaya audiens saat membawakan *dark jokes*, terutama yang menyentuh isu sensitif. Meskipun humor ini bisa menjadi alat kritik sosial yang tajam, penting untuk menjaga batas etis agar tidak berubah menjadi kekerasan simbolik. Pelajar juga perlu membekali diri dengan kepekaan sosial agar dapat

membedakan antara komedi yang menyentuh dan yang menyakiti. Masyarakat diharapkan lebih terbuka dalam memahami *dark jokes* sebagai bentuk ekspresi dan kritik, tanpa mengabaikan norma dan budaya yang berlaku.

Secara teoritis, penelitian ini membuka peluang pengembangan pendekatan intersubjektif dalam studi humor, dengan menekankan relasi antara komika dan audiens. Ke depan, penelitian bisa diperluas ke wilayah atau kelompok usia lain, serta mengeksplorasi *dark jokes* dalam media digital seperti meme atau podcast. Pendekatan lintas disiplin seperti sosiologi, psikologi, dan kajian media dapat memperkaya pemahaman tentang fungsi sosial dan dampak psikologis humor ini dalam kehidupan anak muda. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara akademik dan praktis dalam membentuk wacana humor yang kritis, empatik, dan menghargai keberagaman.

REFERENSI

- Agushar, K. B. Z., & Sukendro, G. G. (2022). Persepsi Remaja Kota Purwokerto Terhadap Konten Dark Joke Pada Media Sosial Youtube. *Koneksi*, 6(2), 236-245. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.1555>
- Alsuci, E. M., Trinugraha, Y. H., & Rahman, A. (2021). Peran Solo Bersimfoni dalam Mengimplentasikan Pendidikan Karakter Generasi Z di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 197–208. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.42907>
- Astutik, L. (2023). Konstruksi sosial siraman gong kyai pradah di blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 15-19. <https://doi.org/10.17977/um063v3i1p15-19>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Budi, U. S., & Warsono, W. (2021). KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER DALAM PENGURUS KOHATI BADAN KOORDINASI HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM JAWA TIMUR 2018-2020. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(2), 453-467. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p453-467>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Dueñas, A. N., Kirkness, K., & Finn, G. M. (2020). Uncovering hidden curricula: use of dark humor in anatomy labs and its implications for basic sciences education. *Medical Science Educator*, 30(1), 345-354. <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00912-0>
- Fitri, F., Mahyuni, M., & Sudirman, S. (2018). Schematic of humorous discourse of *stand-up comedy* in indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.213>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Hakim, M. A., Runtiko, A. G., & Adi, T. N. (2022). Kritik Sosial Dalam *Stand-up comedy*. *Metode*, 2(02). <https://doi.org/10.20884/jomik.v2i02.7741>
- Hawari, M. F., Haganta, K., & Arrasy, F. (2022). 'It's not God I'm joking about': Religion, *stand-up comedy*, dark comedy, and public sphere. *Simulacra*, 5(2), 43-56. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.16562>
- Kurniati, I. A. (2019). *Stand-up comedy*, retorika generasi milenial. *Eksprei Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 29-43. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i02.955>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Mingkase, N. and Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media twitter. *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201-222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Mitang, M. P. (2020). Wacana humor kritik sosial dalam *stand-up comedy* indonesia season 4 di kompas tv: tinjauan pragmatik. *Sintesis*, 14(1), 78-93. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>

- Naja, S. (2018). Kritik Sosial Dalam Stand Up Show Special Mesakke Bangsaku (Analisis Isi Materi Komika Pandji Pragiwaksono dalam Stand Up Show Special Mesakke Bangsaku Final di Jakarta)[Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nisa, K. (2023). Analisis wacana kritis model break pada tuturan *dark jokes* di acara televisi “lapor pak” dan implikasinya pada mata kuliah analisis wacana perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajaran (Kibasp)*, 7(1), 267-282. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7871>
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni, A. (2019). Komodifikasi identitas tionghoa dalam humor: studi encoding/decoding stuart hall tentang pertunjukan *stand-up comedy* ernest prakasa. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(3), 161-177. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>
- Nugraha, D. (2024). On satirical comments: political humor of indonesians depicted in instagram posts. *International Journal of Humanity Studies (Ijhs)*, 7(2), 215-229. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v7i2.6776>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Pujihastuti, A., Waluyo, T., & Murtiyasa, B. (2023). Penerapan metode gamifikasi dengan pendekatan hashtalaku pada pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 415-424. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.320>
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1-9. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Sihombing, L. H., Rahma Fajri, A., Divia Sonali, M., & Lestari, P. (2023). Indonesian *stand-up comedy*: a new developing industry of youth culture. *Humaniora*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i1.8381>